



SALAM

Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i

P-ISSN: 2356-1459. E-ISSN: 2654-9050

Vol. 9 No. 6 (2022), pp. 2033-2044

DOI: [10.15408/sjsbs.v9i6.28100](https://doi.org/10.15408/sjsbs.v9i6.28100)

<http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/salam/index>



Nabi Muhammad Sebagai Figur Teladan Para Pendidik*

Anjar Sulistyani,¹ Bambang Triyoga,²
Institut Agama Islam Az-Zaytun Indonesia

 [10.15408/sjsbs.v9i6.28100](https://doi.org/10.15408/sjsbs.v9i6.28100)

Abstract:

Prophet Muhammad is a role model educator who has many good qualities and qualities that should be followed by Muslims and by anyone who wants to be a good educator. The purpose of this research is to find out how the description of the educator of Rasulullah SAW. The research method used is a qualitative research method with a literature approach. The results of the study stated that the Prophet Muhammad had noble and commendable morals, in addition to paying special attention to children's education. The Prophet Muhammad also always set a good example in speaking and behaving.

Keywords: Muhammad; Educator; Example

Abstrak:

Nabi Muhammad adalah sosok teladan pendidik yang memiliki banyak kualitas dan sifat-sifat baik yang patut diikuti oleh umat Islam maupun oleh siapa saja yang ingin menjadi pendidik yang baik. Tujuan penelitian ini ingin mengetahui bagaimana gambaran sosok pendidik Rasulullah Saw. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan literatur. Hasil penelitian menyatakan bahwa Nabi Muhammad memiliki akhlak yang mulia dan terpuji, selain memberikan perhatian khusus terhadap pendidikan anak-anak. Nabi Muhammad juga selalu memberikan contoh yang baik dalam berbicara dan berperilaku.

Kata Kunci: Muhammad; Pendidik; Teladan

*Received: Mei 12, 2022, Revision: June 25, 2022, Published: November 23, 2022.

¹ **Anjar Sulistyani** adalah Institut Agama Islam Az-Zaytun Indonesia (IAI AL-AZIS), Indramayu. E-mail: anjarsulistyani@iai-alzaytun.ac.id

² **Bambang Triyoga** adalah Dosen Institut Agama Islam Az-Zaytun Indonesia (IAI AL-AZIS), Indramayu. E-mail: bambangtriyoga@iai-alzaytun.ac.id

A. PENDAHULUAN

Pelaksanaan pendidikan merupakan pengamalan dari semua sistem nilai yang terkandung dalam pendidikan. Faktor-faktor dalam pelaksanaan pendidikan adalah: adanya pendidik, adanya metode pendidikan dan materi pendidikan. Faktor penting untuk mencapai tujuan dan sasaran pendidikan adalah faktor pendidik. Pendidik harus mampu mengemban dan menjalankan tugasnya dengan berpegang teguh pada sistem nilai pendidikan dan menjalankannya sesuai metode yang telah dicanangkan. Sesuai kata orang bijak bahwa pendidik dan pengajar lebih penting dari metoda dan materi pendidikan. Dalam dakwah agama yang menjadi faktor utama adalah Rasul atau Nabi sebagai manusia yang menyampaikan ajaran Allah. Demikian pula dalam pendidikan, yang menjadi faktor utama adalah para pendidiknya.

Berbekal kecerdasan akal dan keindahan budinya, Nabi Muhammad telah mendapat penghormatan dan kepercayaan dari para pengikut awal, bahkan dari masyarakat Makkah keseluruhan. Karena itulah sebelum Kenabian beliau sudah mendapat julukan *al-Amin*. Ketika awal kenabian, para pengikut awal, *al-sabiqun al-awwalun*, dengan wahyu yang bahkan sangat terbatas, mereka sudah mengimani Muhammad sebagai *al-Amin*, dan juga sebagai Rasulullah.

Nabi Muhammad mempunyai kecerdasan yang tinggi dan kemampuan komunikasi yang sangat baik kepada seluruh lapisan masyarakat serta mempunyai ahlak mulia sehingga secara pribadi beliau mempunyai daya tarik personal yang sangat tinggi. Setelah melalui kajian tentang peran Nabi Muhammad dalam doktrin dan keyakinan muslim, Tor Andrae, seorang sarjana dan penulis Jerman pada tahun 1917 menyatakan: "Kita memiliki semua alasan untuk percaya bahwa Muhammad benar-benar menguasai seni mengambil hati orang dalam kadar yang sangat tinggi."³ Nabi Muhammad sanggup menjelaskan wahyu yang masih sangat terbatas, ayat-ayatnya pendek tetapi sebenarnya mempunyai kandungan yang dalam dan luas sehingga dipercaya dan diimani para pengikutnya. Hal itu menunjukkan penguasaan ilmu yang luas dan mendalam, serta kemampuan tingkat tinggi dalam penyampaian informasi dalam mengajak manusia kepada kebenaran dan kebaikan. Para pengikut awal ini kemudian menjadi para sahabat utama, yang selalu setia dalam perjuangan yang berat, maka pantas kemudian Nabi Muhammad mengatakan bahwa mereka semua adalah ahli surga. Keimanan para sahabat utama tersebut semakin bertambah dengan semakin banyak wahyu yang turun melalui Muhammad Rasulullah, dan semakin terlihat secara jelas dan rasional ayat-ayat atau tanda-tanda kebenaran Muhammad Rasulullah dan wahyu yang dibawanya.

Para sahabat utama menempatkan Nabi Muhammad tidak hanya sebagai Nabi dan Utusan Allah tetapi juga pemimpin sekaligus guru kehidupan mereka yang harus ditaati dan diikuti sepanjang hayatnya. Abu Bakar as-Shiddiq, sahabat terdekatnya, mengatakan "*aku tidak membuang apapun dari semua hal yang telah dilakukan oleh*

³ Schimmel, Annemarie, 1985, *Dan Muhammad Adalah Utusan Allah*, PT Mizan Publika, cet. Ke-1, 2019, h.34 yang merujuk Tor Andrae, *Die Person Muhammeds in Lehre und Glauben Seiner Gemeinde*, 1918, h.212

Rasulullah, karena aku khawatir bila aku membuangnya aku akan tersesat."⁴ Rasulullah merupakan tempat semua sahabatnya bertanya, selayaknya sebuah sebuah keluarga besar, anggota keluarga bertanya kepada seseorang yang dihormati. Rasulullah pernah berkata: *"Sesungguhnya aku seperti ayah bagi kalian."*⁵ Nabi Muhammad mengajak umatnya untuk mengikutinya bila mereka benar-benar mencintai Allah. Nabi Muhammad juga meminta umatnya meneladani dirinya dan para Rasul Allah karena terdapat contoh teladan yang baik.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan merupakan jenis penelitian normatif yaitu melalui penelitian kepustakaan (*library research*) dari buku-buku terkait pendidikan, sirah nabawiyah, dan tarbiyah wa ta'lim. Selain merujuk kepada artikel jurnal terkait pendidikan dan keteladanan Rasulullah Saw. Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif yang dianalisis dalam bentuk pendekatan deskriptif. Penelitian ini bertujuan dalam penelusuran mengenai keteladanan Rasulullah dalam pendidikan serta permasalahan terkait penerapan pola pendidikan berbasis keteladanan dari Nabi Muhammad Saw (*problem finding*). Sehingga dapat dilakukan penelitian dalam menemukan solusi dari permasalahan dalam penelitian ini.⁶

C. HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

1. Nabi Muhammad dan Alquran

Al-Quran telah merekam seluruh ajaran Ilahi yang dilahirkan melalui ucapan lisan Nabi Muhammad dan telah memberikan legitimasi Ilahi kepada Muhammad dari umatnya sebagai Nabi dan Utusan Allah. Antonio Syafi'i mengatakan Rasulullah adalah *the living Qur'an*, Al-Qur'an yang hidup, yakni pada diri Rasulullah yang tercermin dalam wujud nyata seluruh ajaran Al-Qur'an.⁷ Faktualnya Hakikat Allah dikenalkan dan diwujudkan oleh Rasulullah kepada umatnya melalui Al-Quran yang diwujudkan dalam berbagai aspek kehidupan.

Keimanan kaum muslimin kepada Rasulullah tidak hanya terbentuk karena legitimasi dari Allah yang tertulis dalam al-Quran saja, tetapi juga terbentuk oleh teladan hidup yang secara faktual telah beliau contohkan di sepanjang hidupnya. Beliau telah meninggalkan panutan yang baik dalam seluruh aspek kehidupan, mulai dari aspek keagamaan, sosial kemasyarakatan, politik, ekonomi hingga aspek kehidupan pribadi dan berkeluarga. Legitimasi keteladanan Nabi Muhammad muncul baik secara tekstual dalam Al-Quran maupun secara faktual dari umatnya dalam kehidupan beliau kemudian diikuti dengan kecintaan umatnya dari jaman ke-jaman,

⁴ Tor Andrae, *Die Person Muhammeds in Lehre und Glauben Seiner Gemeinde*, 1918, h.192, setelah Qadhi Iyad, *Syifa'*, 2:14.

⁵ Furuzanfar, Badi'uzzaman, *Ahadits-i Matsnawi*, Teheran: University, 1955, no. 228.

⁶ Soerjono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum*, (Jakarta: UI Press, 2010), cet. 3, 44-45

⁷ Syafi'i, Antonio Muhammad, *Muhammad SAW, The Super Leader The Super Manager*, Penerbit ProLM & Tazkia Publishing, cetakan ke-XVII, 2015, h. 274.

membuktikan Nabi sebagai sebuah model keteladanan bagi umat manusia secara utuh. Dalam bidang pendidikan secara khusus, seluruh pendidik muslim menjadikan Nabi Muhammad sebagai sebuah model teladan bagi figur seorang pendidik yang paripurna. Seluruh warisan Rasulullah berupa Al-Qur'an dan Sunnahnya menjadi sumber bahan pendidikan dan pengajaran dari jaman ke-jaman.

Syahadat atau kesaksian dan puji-pujian umat Islam setelah ditujukan kepada Allah selalu disertai dengan *syahadat* dan puji-pujian kepada Rasulullah. Selain nama-nama indah Allah dalam *asma'ul husna* juga nama-nama indah Nabi Muhammad dalam *asmaun nabiyy*⁸ telah ditulis oleh ulama Islam dari jaman kejaman, merupakan penghargaan dan penghormatan yang tinggi kepada Nabi Muhammad. Nabi Muhammad telah menjadi inspirator utama bagi seluruh umat Islam di dunia dalam keseluruhan aspek kehidupan. Umat Islam berupaya merujuk kepada warisan yang ditinggalkan oleh Nabi Muhammad yaitu Al-Qur'an dan Sunnahnya. Kedua sumber ilmu agama Islam tersebut telah melahirkan berbagai cabang dan ranting ilmu yang sangat banyak, menjadi bahan kajian para ulama dan para penuntut ilmu dari sejak jaman Nabi sampai kini.

Sejarah mencatat dalam masa kenabian baik di periode Makkah maupun periode Madinah banyak manusia dari berbagai kalangan, dari budak sampai pemimpin kaum dan bangsawan, dari orang miskin sampai orang kaya raya, dari yang musyrik sampai kepada yang beragama Yahudi atau Nasrani, bila mereka menggunakan akal dan hati nurani akhirnya mengimani Nabi Muhammad sebagai Rasulullah. Hanya dalam waktu yang relatif singkat hampir 23 tahun Nabi Muhammad telah mengislamkan hampir seluruh wilayah jazirah Arab. Tidak ada Nabi dan Rasul sebelumnya yang menyamai prestasi Nabi Muhammad. Agama Yahudi dan Nasrani baru dikenal luas setelah dikembangkan oleh pengikut-pengikutnya jauh setelah periode Rasul-Rasulnya.

Henri Pirenne dalam bukunya, *Muhamet et Charlemagne*, menggambarkan perbandingan Nabi Muhammad dan Charlemagne yang ia sebutkan sebagai dua tokoh yang memberi perubahan besar pada abad pertengahan. Dalam kesimpulan pendeknya, ia mengatakan: *adalah suatu kebenaran yang tak dapat dibantah lagi bahwasanya kalau sekiranya tidak ada Muhammad, tak dapat dibayangkan akan adanya Charlemagne*. Charlemagne, seorang Raja Kristen yang besar, dapat memajukan Kristen karena responnya terhadap perluasan wilayah Islam yang progresif. Ia menggunakan cara yang sama dengan Islam ketika menundukkan Romawi, yaitu tidak hanya dengan senjata tetapi juga penguatan spiritualitas agama Kristen di masyarakat, yaitu diantaranya melalui pendirian lembaga-lembaga pendidikan, juga pengkristenan paksa.⁹

Walaupun perannya sangat besar, Rasulullah tidak pernah jumawa. Seperti yang Schimmel gambarkan bahwa Rasulullah merasa apapun yang terjadi atas dirinya

⁸ Sejumlah 201 nama-nama indah Nabi Muhammad ditulis oleh Syeikh Muhammad bin Sulaiman al Jazuli (wafat 872 M) dalam buku karyanya "*Dala'il Khairat*"

⁹ Lihat Natsir, Muhammad, 1988, *Kebudayaan Islam Dalam Perspektif Sejarah*, Kumpulan Karangan disunting oleh Endang Syaifudin Anshari, PT Giri Mukti Pasaka kerja sama dengan LIPPM, Jakarta, h.37.

adalah anugerah Allah yang tak dapat dijelaskan, dan Allah lah yang memilihnya sebagai wahana anugerah itu. Al-Quran merekam peringatan dari Allah: “Dan kalau kami kehendaki, niscaya Kami lenyapkan apa yang telah kami wahyukan kepadamu. Kemudian setelah itu, tidak akan ada seorangpun yang membelamu di hadapan Kami” (Q.S. Al-Isra’ [17]: 86). Dan engkau tahu bahwa dia tidak pernah menyangka Al-Quran akan diturunkan kepadanya “kecuali semata-mata karena rahmat dari Tuhanmu” (Q.S. Al-Qashash [28]: 86).¹⁰ Demikian pula dalam beberapa kesempatan Rasulullah mengatakan: “Janganlah kalian terlalu mengagung-agungkan aku seperti halnya kaum Kristen mendewakan Isa bin Maryam. Sesungguhnya aku ini manusia biasa putra seorang wanita Makkah yang memakan daging yang dikeringkan (lauk sederhana). Panggillah aku Rasulullah dan Hamba Allah.”¹¹ Oleh karena itu karakternya itu dalam Al-Quran dinyatakan bahwa Rasulullah mempunyai budi pekerti yang luhur.

Kelebihan Nabi Muhammad sebagai manusia tidak hanya diakui oleh sesama kaum muslimin, tetapi juga oleh kaum dari agama lainnya terutama kaum agamawan dan kaum intelektual yang berpikiran bersih, baik di Barat maupun di Timur, dari periode Nabi Muhammad sampai hari ini. Sejarah mencatat bagaimana Raja Najasyi dari Abissinia yang meyakini kebenaran ajaran Nabi Muhammad cukup dengan cara menyaring informasi positif dari Ja’far bin Abu Thalib tentang ajaran Nabi kaum muslimin tersebut. Ja’far adalah wakil kaum Muslimin waktu hijrah ke Abissinia, ketika itu oleh Najasyi dihadapkan Amru bin al-Ash dan Abdullah bin Abu Rabi’ah, utusan kaum Musyrikin Makkah yang membawa informasi negatif tentang ajaran Nabi Muhammad.¹²

Sementara itu juga terdapat penulis-penulis Orientalis yang merendahkan Nabi Muhammad dalam tulisan-tulisannya, terutama terjadi sejak terjadinya perang salib. Penulis-penulis Kristen abad pertengahan sangat merendahkan dan bahkan condong menghina Nabi Muhammad, sebagai contoh Dante Alighieri dalam bukunya, *Divine Comedy*. Schimmel dengan tepat menggambarkan bagaimana suasana hati orang-orang Kristen abad pertengahan yang tidak bisa menerima adanya agama Islam yang muncul setelah Kristen, yang lebih aktif dan jauh lebih berhasil secara politis dengan menguasai wilayah-wilayah yang dahulu mereka kuasai.¹³ Haekal mengatakan bahwa tulisan-tulisan yang merendahkan tersebut adalah berdasar pada kebencian, prasangka dan tanpa dilakukan studi yang mendalam.¹⁴

Namun demikian sejak abad ke-19 mulai muncul di Eropa ilmuwan yang mengkaji Islam dan Nabi Muhammad secara serius dengan menggunakan metode ilmiah dengan penelitian yang detil dan menggunakan sumber-sumber asli Islam.

¹⁰ Schimmel, Annemarie, 1985, *Dan Muhammad adalah Utusan Allah*, Penerbit PT MizanPublika, cet. ke-1, 2019, h. 25.

¹¹ Syafi’i, Antonio Muhammad, 2015, h. 14, merujuk pada Shahih al-Bukhari No.3445, HR. Darimi: II:320 dan Tirmidzi h.315

¹² Al-Mubarakfuri, 1997, *Sirah Nabawiyah*, Pustaka Kautsar, cetakan ke-37, h. 98

¹³ Schimmel, Annemarie, 1985, *Dan Muhammad Adalah Utusan Allah*, PT Mizan Publika, cet. Ke-1, 2019, h. xv.

¹⁴ Haekal, Muhammad Hussein, *Sejarah Hidup Muhammad*, penterjemah Ali Audah, Lentera Antar Nusa, h. 18-19

Para Orientalis ini dipandang oleh Edward Said merupakan bagian dari imperialisme sehingga mempunyai tujuan mensukseskan imperialisme itu. Terlepas dari latar belakang tersebut juga keimanan yang berbeda dengan kaum muslimin, yang bermakna ketidak-imaan mereka terhadap Islam dan Nabi Muhammad, namun hasil penelitian mereka ikut memperkaya khazanah pemikiran ilmiah dalam keagamaan umat Islam, dan semakin membuka cakrawala pemikiran yang selama ini hanya bersumber kepada pemikiran ulama Islam saja. Diantara peneliti Orientalis yang serius adalah Theodor Noldeke (1836-1930 M) dengan spesialisasi kajian tentang sejarah Al-Quran dan Ignaz Goldziher (1850-1921 M) dalam spesialisasi kajian tafsir Al-Quran dan Hadis.

Diantara para orientalis yang memberikan pengakuan positif terhadap Nabi Muhammad pada periode modern diantaranya: William Montgomery Watt (1909-2006) seorang orientalis Inggris dalam beberapa tulisannya: *"Muhammad at Mecca"*; *"Muhammad at Medina"*, dan *Muhammad, Prophet and Statesman"*; Annemarie Schimmel (1922-2003), seorang Orientalis Jerman yang banyak menulis tentang Islam dan tasawuf. Bukunya *"And Muhammad is His Messenger"* yang dalam edisi bahasa Indonesia berjudul *"Dan Muhammad Adalah Utusan Allah"*. Buku Schimmel yang lain adalah: *"Dimensi Mistik Dalam Islam"*, dan berbagai judul lain yang membahas karya Jalaludin Rumi. Karen Armstrong seorang penulis sejarah agama-agama menulis buku *"Muhammad, A Biography of the Prophet"* dan *"Muhammad: Prophet of Our Time"*. Michael H. Hart (lahir 1932), seorang peneliti Astrofisika dan sosiolog Amerika, penulis buku: *"The 100: A Ranking of the Most Influential Persons in History"*; Robert L. Gullick, Jr. Penulis buku *"Muhammad, The Educator"*; dan *Muhammad: His Characters and Conduct"*.¹⁵ Prof. Dr. James E. Royster dari Cleveland State University, setelah melakukan riset intensif tentang peran Nabi Muhammad sebagai seorang guru, teladan, dan sebagai seorang manusia ideal;¹⁶ Dan masih banyak lagi kaum intelektual Orientalis yang memberi pengakuan positif kepada Nabi Muhammad, namun tidak dapat penulis sebut satu persatu disini. Para penulis dari kalangan Orientalis tersebut memperkaya khazanah penulisan sejarah Nabi Muhammad dan agama Islam.

Sejumlah besar para penulis klasik sejarah dan biografi Nabi Muhammad dari kalangan Muslim semuanya menuliskan tentang diri Nabi Muhammad dari berbagai sisi, dan semuanya menceritakan kebesaran Nabi dengan berbagai keutamaan dan kelebihan yang Nabi miliki dengan berbagai sudut pandang dan cara penulisan. Diantaranya telah dibahas dalam bab pendahuluan tulisan ini yaitu tentang historiografi sejarah Nabi Muhammad.

Rujukan tulisan tentang Nabi Muhammad yang dijadikan sumber pengajaran dalam rantai tradisi pendidikan Islam tradisional khususnya adalah sumber-sumber murni yang berasal dari karya tulis kalangan ulama Islam. Pendidikan Islam modern lebih moderat dan terbuka menerima sumber-sumber dari kalangan Orientalis secara

¹⁵ Rahman, A. Fazlur, 1985, *Muhammad: Encyclopedia of Saerah*, Vol.I, London: The Muslim Trust, hal 206

¹⁶ James E. Royster, *"Muhammad as a Teacher and Exemplar"*, *The Muslim World*, 68, no.4 (1978),h. 235-258, dalam Abdurrahman Mas'ud, *"Intelektual Pesantren, Perhelatan Agama dan Tradisi"*, LkiS Yogyakarta, 2004, h. 37-38.

selektif. Sumber utama dari seluruh tulisan tersebut adalah Al-Quran, yang terbukti sampai sekarang masih terjaga kemurniannya. Sumber kedua adalah sunnah Rasul yang bersumber dari hadis-hadis yang diriwayatkan oleh para ulama Islam melalui proses penyaringan yang ketat walaupun selama berabad-abad hingga kini mengalami kajian kritis. Sumber ketiga adalah dari kitab-kitab sirah (sejarah) yang mengkisahkan tentang Nabi Muhammad.

Bagi kaum Muslimin, empat karakter wajib kerasulan yang disarikan para ulama klasik dari Al-Quran: *shiddiq* (benar), *amanah* (menepati janji dan tugas), *tabligh* (berani menyampaikan sesuatu walau pahit bagi dirinya) dan *fathonah* (cerdas) yang melekat pada diri Nabi Muhammad dijadikan tolok ukur karakter seluruh pendakwah yang akan menentukan keberhasilan pendakwah atau pendidik bahkan siapapun dan pada profesi apapun. Berbuat dan berkata benar, berpegang teguh pada janji dan tanggung jawab, cerdas, berkemampuan dan berkehendak menyampaikan kebajikan merupakan kombinasi ahlak yang sempurna bagi manusia. Kriteria ahlak sempurna ini telah menjadi tonggak ukur dalam pendidikan terutama bagi banyak ulama, sehingga berperan besar dalam membentuk ulama-ulama besar Islam dan para khalifah atau pemimpin yang bijak di sepanjang jaman.

2. Nabi Muhammad dan Al-Quran, Sebuah Kesatuan Tak Terpisahkan

Sumber ilmu pada masa Nabi Muhammad adalah Nabi Muhammad sendiri dengan berlandaskan wahyu Allah (Al-Qur'an) yang diterimanya. Al-Quran diturunkan kepada Nabi Muhammad secara berangsur-angsur dalam masa 22 tahun 2 bulan 22 hari.¹⁷ Masa turunnya tersebut mendekati usia kerasulan Nabi Muhammad yaitu selama 23 tahun, yang dapat kita maknakan bahwa sepanjang usia kerasulan Nabi Muhammad hampir keseluruhannya adalah untuk menjelaskan isi Al-Quran. Dari fakta itu dapat kita simpulkan bahwa tugas hidup Nabi Muhammad terutama adalah untuk menjelaskan Al-Quran sebagai tuntunan hidup bagi manusia. Hakikat Allah dikenalkan, diingatkan dan diwujudkan oleh Nabi Muhammad kepada umatnya melalui Al-Quran. Di sisi lain, umat Islam dapat memahami hubungan dekat antara Allah dan Rasul-Nya melalui Al-Quran. Oleh karena itu seluruh ayat Al-Quran mempunyai keterkaitan sangat erat dengan Nabi Muhammad. Suatu ketika Aisyah ditanya Hisyam bin Amir tentang ahlak Nabi Muhammad, ia menjawab bahwa ahlak Nabi adalah Al-Quran (H.R. Muslim). Ajaran Nabi Muhammad sebagai Rasulullah di muka bumi adalah untuk seluruh umat manusia (*kaffatan lin naas*) dan memberi rahmat kepada seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*) yaitu tersimpul dalam Al-Quran yang berisi berbagai petunjuk tentang kehidupan.

Muhammad sebagai pembawa ajaran Allah yang luhur dan mulia tentunya juga harus mempunyai ahlak luhur dan mulia sehingga berkemampuan mengemban tugas yang agung dan mulia tersebut. Tidak mungkin wahyu Al-Quran yang luhur dapat diterima dan kemudian keluar dari orang yang mempunyai ahlak tidak luhur.

¹⁷ Al-Quran dan Terjemahnya, 1971, hal. 15, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Quran.

Apabila ahlak Nabi tidak luhur maka tidak mungkin ajaran luhur tersebut dapat diterima dengan tulus oleh masyarakatnya. Dengan ahlak Rasulullah yang agung dan mulia, Al-Quran yang agung menyatu dalam pikiran, hati dan perbuatan beliau sehingga apa yang diajarkan melalui ucapannya selalu berasal dari wahyu yang luhur dan mulia.¹⁸ *"Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berahlak luhur;"* (Q.S, Al-Qalam [68]: 4) *..."dan tiadalah yang diucapkannya (Muhammad) itu menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah yang diwahyukan (kepadanya)".* (Q.S, An-Najm [53]: 3-4)

Demikian istimewanya Nabi Muhammad, sehingga dikatakan dalam Al-Quran, Allah turut memberikan shalawat dan penghormatan kepada Nabi dan meminta kaum beriman untuk juga bershalawat dan memberi penghormatan yang tinggi kepada Nabi, sesuai yang dijelaskan dalam Al-Quran: *"Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya".* (Q.S, Al-Ahzab [33]: 56)

Dengan mu'jizat Al-Quran yang menyatu dalam dirinya, seakan Nabi Muhammad bukanlah manusia seperti kita, bahkan sahabat yang begitu dekatpun seperti Umar ibn al-Khattab pada suatu ketika sampai khilaf ketika didengarnya berita bahwa Nabi Muhammad telah wafat. Umar bin al-Khattab secara spontan mengatakan Nabi Muhammad tidak mungkin wafat. Umar baru tersadar bahwa Muhammad adalah manusia biasa seperti kita, setelah Abubakar As-Shidiq mengingatkannya dengan ayat Al-Quran: *"Dan Muhammad hanyalah seorang Rasul; sebelumnya telah berlalu beberapa rasul; Apakah jika ia wafat atau dibunuh, kamu akan berbalik ke belakang? Barangsiapa berbalik ke belakang, maka ia tidak akan merugikan Allah sedikitpun. Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur".*¹⁹

Revolusi kehidupan yang digerakkan oleh Nabi Muhammad telah mempengaruhi semua aspek kehidupan masyarakat muslim di seluruh dunia termasuk pendidikan dan pengkajian ilmu hingga berabad-abad setelah Nabi Muhammad wafat dimana Al-Qur'an menjadi sumber inspirasi utamanya. Sebagai petunjuk hidup, Al-Quran adalah mukjizat dan tiada tandingannya di bumi. Hal ini telah dijamin oleh Allah bahwa tiada akan sanggup manusia untuk membuatnya bahkan bila dibuat secara berkelompok, diantaranya dinyatakan dalam beberapa surat dalam Al-Quran. Tiga ayat Al-Quran dibawah ini kiranya sudah cukup memadai untuk menyatakan keutamaan Al-Quran:²⁰

"Dan jika kamu (tetap) dalam keadaan ragu tentang Al-Quran yang kami wahyukan kepada hamba kami (Muhammad), maka buatlah satu surat (saja) yang semisal Al-

¹⁸ Hasan Langgulung dan Sitti Zuhro. (2020). "The Pedagogical Model of Prophet Muhammad". Journal of Islamic Education and Research.

¹⁹ Al-Quran, Ali Imran [3]: 144, ayat ini menceritakan pasukan Islam yang mundur dalam perang Uhud setelah mendengar lawan meneriakan Nabi Muhammad telah tewas, sedang yang tewas sebenarnya Mushab bin Umair yang memegang bendera.

²⁰ Abdullah Ibrahim Alshahrani. (2019). "The Educational Model of Prophet Muhammad: A Case Study from the Hadiths". International Journal of English Linguistics.

Quran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar". (QS. Al-Baqarah [2]: 23)

Katakanlah: "Sungguh jika manusia dan jin berhimpun untuk membuat satu surat yang sama dengan Al-Quran ini, tiadalah mereka sanggup membuat yang sama seperti itu. Sekalipun mereka saling membantu". (QS. Al-Isra' [17]: 88)

"Ataukah mereka mengatakan: Muhammad telah membuat-buat Al-Quran itu. Katakanlah : (jika demikian), maka datangkanlah sepuluh surat yang dibuat untuk menyamainya, dan panggillah orang-orang yang sanggup (memanggil) selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar. Jika mereka (yang kamu seru itu) tidak menerima seruanmu itu, ketahuilah, sesungguhnya Al-Quran itu diturunkan dengan ilmu Allah." (QS. Hud [11]: 13-14)

Al-Quran adalah merupakan kalimat Allah yang diterima dan dipahami Nabi Muhammad, karenanya seluruh karya tulis mahluk yang ada di alam ini tidak akan sanggup untuk menandinginya walaupun dengan memanfaatkan seluruh yang ada di muka bumi ini. *Katakanlah (Muhammad): "Seandainya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, niscaya pasti habislah lautan itu sebelum selesai (penulisan) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)". (Q.S, Al-Isra [17]: 109).*

Al-Quran dan Nabi Muhammad, merupakan sebuah kesatuan yang tidak terpisahkan, secara bersama-sama telah mampu menggugah dan merubah milyaran manusia di seluruh penjuru bumi. Lima belas abad setelah Nabi Muhammad wafat, Al-Quran selalu dibaca, dipelajari, dikaji, dan ditafsirkan secara berkesinambungan, dari orang ke-orang, dari wilayah ke-wilayah dan dari benua ke-benua. Setelah lima belas abad berlalu, selalu menarik untuk dikaji dan dibicarakan, dijadikan rujukan bagi berbagai persoalan baik dalam kehidupan nyata maupun kajian ilmiah para intelektual. Kaum Muslimin meyakini bahwa Al-Quran akan selalu dapat mengikuti perkembangan peradaban manusia. Selama lima belas abad telah terbukti bahwa keyakinan kaum muslimin itu benar, dan itu sudah lebih dari cukup untuk meyakini bahwa Al-Quran akan tetap benar selamanya.²¹

3. Pengutamaan Ilmu dan Ulama

Agama Islam telah menyebar ke seluruh penjuru dunia dan pada masa kegemilangannya telah mampu memberikan kontribusi penting bagi pencerahan bangsa Eropa pada abad pertengahan. Pengembangan yang luar biasa cepat tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, sebuah diantara faktor penting adalah semangat dalam menuntut dan mengembangkan ilmu. Semangat yang besar dalam keilmuan ini dapat tumbuh karena ditanamkan oleh Nabi Muhammad dan para Khalifah

²¹ Mohd Foad Sakdan dan Mohd Nasir Ibrahim (2016). "The Pedagogical Approach of the Prophet Muhammad: An Analysis of His Teachings and Practices." *International Journal of Education and Research*.

setelahnya. Begitu banyak petunjuk Allah melalui Rasulullah perihal keutamaan menuntut ilmu dan keutamaan orang berilmu.²²

Rasulullah membedakan orang yang berilmu dan yang tidak, sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran: *Katakanlah! Adakah sama antara orang-orang yang berilmu dan orang-orang yang tidak berilmu?* (Q.S, Az-Zumar [39]: 9). Allah menghargai dan meninggikan derajat orang yang berilmu: *"Diangkat oleh Allah orang-orang yang beriman daripada kamu dan orang-orang yang diberi ilmu dengan beberapa tingkat"*. (Q.S, Al-Mujadilah [58]: 11). Hanya orang-orang yang berilmulah yang dapat memahami yang dicontohkan-Nya: *"Contoh-contoh itu Kami buat untuk manusia dan tidak ada yang mengerti kecuali orang-orang yang berilmu"* (Q.S, Al-Ankabut [29]: 43). Allah menyaksikan bahwa orang-orang berilmu yang dapat memahami dan menyaksikan keesaan Allah: *"Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Ilah melainkan Dia, Yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tidak ada Ilah melainkan Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."* (Q.S, Ali-Imran [3]: 18). Oleh karena itu orang-orang yang berilmu adalah orang-orang yang takut kepada Allah: *"..Diantara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya hanyalah para Ulama."* (Q.S, Faathir [35]: 28)²³

Demikian banyak petunjuk dalam Al-Quran serta Hadis Nabi Muhammad tentang keutamaan orang berilmu yang sebagiannya dicuplik diatas telah memberi semangat kaum muslimin untuk menuntut ilmu dengan segenap daya upaya demi keutamaan mereka dalam pandangan Allah, Rasul dan seluruh kaum mukmin. Kecintaan kaum muslimin kepada Nabi diwujudkan dengan mengikuti sunnahnya.

Sabda Rasulullah: *"Ulama (orang yang berilmu) merupakan pewaris dari Nabi-Nabi."*²⁴ Hadis ini memberi gambaran legitimasi yang tinggi dari Nabi Muhammad kepada para ulama dengan mensetarakan kedudukan ulama dengan nabi. Sabda Rasul tersebut sekaligus juga menjadi kewajiban bagi ulama untuk menjalankan peran pewaris sesuai yang sabda Nabi tersebut. Bagi seorang mukmin "gelar" ulama seharusnya merupakan sebuah penghargaan penting terutama bagi para penuntut Ilmu. Oleh sebab para ulama yang benar-benar sebagai ulama inilah maka kemajuan ilmu pengetahuan begitu pesatnya pada jaman keemasan Islam pada abad ke-10 M hingga abad ke-13 M, yang kemudian membawa kaum muslimin ke dalam peradaban yang tinggi di dunia pada rentang masa itu.

Pada masa Rasulullah hidup, sahabat dekat beliaulah yang mendapatkan transmisi ilmu dengan intensitas yang tinggi dari Rasulullah. Selain ke empat sahabat yang kemudian menjadi Khalifah, Abu Bakar as-Shiddiq, Umar ibn Khaththab, Utsman ibn Affan dan Ali ibn Abi Thalib, tercatat Abbas bin Abu Thalib, Abdullah ibn Abbas, Abdullah ibn Mas'ud, Ubay ibn Ka'ab, Zaid ibn Tsabit, Abu Musa Al-Asy'ary,

²² Muhammad Moinuddin Qadri dan Ahmed Nadeem Qasmi (2015). "Pedagogical Strategies of the Prophet Muhammad in the Light of His Hadith", Journal of Education and Social Sciences.

²³ Muhammad Faisal Azmi dan Rohaida Mohd Saat. (2018). "Pedagogical Strategies of the Prophet Muhammad in the Context of Contemporary Education". International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences.

²⁴ Hadis dirawikan oleh Abu Dawud, Ath-Thurmudzi dan lain-lain dari Abid Darda dalam Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin* buku kesatu.

Abdullah ibn Zubair dan Muadz bin Jabal merupakan para sahabat yang mendapat transmisi ilmu tersebut.²⁵ Dari para sahabat tersebut, Ali ibn Abu Thalib pernah disebut Rasulullah sebagai pintunya ilmu. Zaid ibn Tsabit, seorang pemuda cerdas yang selalu diminta Rasulullah untuk menuliskan wahyu yang diterima oleh Nabi Muhammad, dan ia juga pada masa Khalifah Abu Bakar diminta untuk mengumpulkan tulisan-tulisan wahyu yang tercecer dan menuliskannya.²⁶ Abdullah bin Amr bin al-Ash berkata: "*Aku pernah mendengar Nabi saw bersabda: "Ambillah (pelajarilah) Al-Quran dari empat (sahabatku): Dari Abdullah bin Mas'ud, Salim bin Ma'qal, Muadz bin Jabal dan Ubay bin Kaab".*"²⁷ Melalui para sahabat-sahabat tersebut ilmu Al-Quran ditransmisikan pada generasi pengikut yang berikutnya (*Tabi'in*), dan kemudian sambung-menyambung ditransmisikan dari generasi ke generasi hingga seluruh umat Islam lintas bangsa dan benua.

Pendidikan yang telah dijalankan oleh Nabi Muhammad dengan *maddah* (materi) maupun *thariqah* (metode) yang khas telah melahirkan banyak ilmuwan (ulama) dari kalangan sahabat dan pengikutnya dalam berbagai jenis kepakaran. Para ulama dilengkapi keluasan pandangan dan ilmu. Para sahabat dan pengikut-pengikutnya inilah yang kemudian menghantarkan Islam dalam kegemilangan pengembangan ilmu pengetahuan dan peradaban.²⁸

D. KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Nabi Muhammad adalah seorang sosok yang sangat dihormati dan dijadikan sebagai teladan oleh umat Islam. Salah satu aspek dari teladan Nabi Muhammad adalah sebagai sosok pendidik. Berikut beberapa alasan mengapa Nabi Muhammad dianggap sebagai sosok teladan pendidik:

- Nabi Muhammad dikenal sebagai seorang yang memiliki akhlak yang mulia dan terpuji. Beliau memperlihatkan teladan dalam sikap sabar, ikhlas, jujur, dan berperilaku baik kepada sesama manusia.
- Nabi Muhammad juga memberikan perhatian khusus terhadap pendidikan anak-anak. Beliau menyadari bahwa anak-anak adalah generasi penerus umat Islam yang harus dipersiapkan dengan baik. Oleh karena itu, Nabi Muhammad memerintahkan umat Islam untuk memberikan pendidikan kepada anak-anak mereka, dan beliau sendiri sering memberikan pelajaran kepada anak-anak.
- Nabi Muhammad selalu memberikan contoh yang baik dalam berbicara dan berperilaku. Beliau selalu mengajarkan kebaikan dan menjauhi hal-hal yang buruk. Beliau juga selalu memotivasi umat Islam untuk selalu berbuat baik dan bermanfaat bagi sesama.

²⁵ Al-Quran dan Terjemahnya, diterjemahkan oleh Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Quran, Pelita II/1978/1979, Departemen Agama RI. Muqaddimah, hal.27

²⁶ Al-Quran dan Terjemahnya, diterjemahkan oleh Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Quran, Pelita II/1978/1979, Departemen Agama RI. Muqaddimah, hal. 21

²⁷ Hadis dirawikan Bukhari dalam *As-Suyuthi*, 1989, hal 75

²⁸ Kamaruzzaman: *Pola Pendidikan Islam pada Periode Rasulullah* dalam Nizar (ed): 2011 hal 29-40

- Nabi Muhammad juga memberikan perhatian khusus pada pendidikan agama. Beliau mengajarkan umat Islam untuk mengenal Allah dan memperdalam pemahaman tentang ajaran Islam. Hal ini dilakukan agar umat Islam dapat hidup sesuai dengan ajaran agama dan memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.

REFERENSI:

- Al-Mubarakfuri, 1997, *Sirah Nabawiyah*, Pustaka Kautsar, cetakan ke-37, h. 98
- Al-Quran dan Terjemahnya, 1971, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Quran.
- Alshahrani, Abdullah Ibrahim. (2019). "The Educational Model of Prophet Muhammad: A Case Study from the Hadiths". *International Journal of English Linguistics*.
- Andrae, Tor. 1918. *Die Person Muhammeds in Lehre und Glauben Seiner Gemeinde*, 1918.
- Azmi, Muhammad Faisal; Rohaida Mohd Saat. (2018). "Pedagogical Strategies of the Prophet Muhammad in the Context of Contemporary Education". *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*.
- Furuzanfar, Badi'uzzaman, *Ahadits-i Matsnawi*, Teheran: University, 1955, no. 228.
- Haekal, Muhammad Hussein, *Sejarah Hidup Muhammad*, penterjemah Ali Audah, Lentera Antar Nusa, h. 18-19
- Kamaruzzaman: *Pola Pendidikan Islam pada Periode Rasulullah* dalam Nizar (ed): 2011.
- Langgulong, Hasan; dan Sitti Zuhro. (2020). "The Pedagogical Model of Prophet Muhammad". *Journal of Islamic Education and Research*.
- Natsir, Muhammad, 1988, *Kebudayaan Islam Dalam Perspektif Sejarah*, Kumpulan Karangan disunting oleh Endang Syaifudin Anshari, PT Giri Mukti Pasaka kerjasama dengan LIPPM, Jakarta, h.37.
- Qadri, Muhammad Moinuddin; dan Ahmed Nadeem Qasmi (2015). "Pedagogical Strategies of the Prophet Muhammad in the Light of His Hadith", *Journal of Education and Social Sciences*.
- Rahman, A. Fazlur, 1985, *Muhammad: Encyclopedia of Saerah*, Vol.I, London: The Muslim Trust, hal 206
- Royster, James E. "Muhammad as a Teacher and Exemplar", *The Muslim World*, 68, no.4 (1978), h. 235-258, dalam Abdurrahman Mas'ud, "Intelektual Pesantren, Perhelatan Agama dan Tradisi", LkiS Yogyakarta, 2004, h. 37-38.
- Sakdan, Mohd Foad; dan Mohd Nasir Ibrahim (2016). "The Pedagogical Approach of the Prophet Muhammad: An Analysis of His Teachings and Practices." *International Journal of Education and Research*.
- Schimmel, Annemarie, 1985, *Dan Muhammad adalah Utusan Allah*, Penerbit PT MizanPublika, cet. ke-1, 2019, h. 25.
- Syafi'i, Antonio Muhammad, 2015, h. 14, merujuk pada Shahih al-Bukhari No.3445, HR. Darimi: II:320 dan Tirmidzi h.315